

Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi Serta Dampaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Sri Ramadani¹

¹Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: sidaniguruips789@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi serta mengevaluasi dampaknya terhadap hasil belajar siswa di SD Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan strategi pengembangan literasi dan numerasi melalui beberapa program inti, yaitu pembiasaan membaca dan berhitung 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca di setiap kelas, pemanfaatan perpustakaan, penggunaan permainan edukatif untuk numerasi, serta integrasi keterampilan literasi dan numerasi dalam pembelajaran tematik. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan, motivator, fasilitator program, serta pengawas pelaksanaannya. Guru berperan dalam mengimplementasikan strategi melalui metode pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman siswa. Lingkungan sekolah turut mendukung dengan penyediaan sarana dan menciptakan budaya literasi melalui berbagai kegiatan kompetitif dan kolaboratif. Dampak pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman, keberanian siswa dalam mengekspresikan ide secara lisan maupun tertulis, serta bertambahnya kemampuan berhitung dan analisis data dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, tercatat peningkatan pada capaian hasil belajar siswa walaupun masih terdapat tantangan seperti variasi minat baca antar siswa dan keterbatasan motivasi belajar numerasi. Dengan demikian, strategi sekolah dalam pengembangan literasi dan numerasi terbukti memberikan kontribusi positif pada peningkatan hasil belajar siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Kata kunci: strategi sekolah, literasi, numerasi, hasil belajar, SD Islam Terpadu

ABSTRACT

This research aims to analyze school strategies in developing literacy and numeracy programs and evaluate their impact on student learning outcomes at Raudhatul Ilmi Integrated Islamic Elementary School, Nogo Rejo, Galang, Deli Serdang Regency. The study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, involving the principal, teachers, and students as research subjects. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study reveal that the school implements several strategies to enhance literacy and numeracy, including a 15-minute daily reading and numeracy habit before lessons, establishing reading corners in every classroom, optimizing library utilization, applying educational math games, and integrating literacy and numeracy skills through thematic learning. The principal plays a crucial role as a policy maker, facilitator, motivator, and supervisor in program implementation. Teachers act as implementers by applying contextual, interactive, and student-centered learning strategies. The school environment supports the development of a literacy culture through competitions, collaborations, and the provision of adequate learning facilities. The

implementation of literacy and numeracy programs has yielded positive impacts, such as improved reading comprehension, increased student confidence in expressing ideas both orally and in writing, and enhanced mathematical skills and logical thinking in daily contexts. Additionally, the program contributes to a gradual improvement in academic achievement, even though challenges remain, such as low reading interest among some students and varied motivation toward numeracy. Overall, school strategies for literacy and numeracy development play an important role in strengthening student learning outcomes and fostering a sustainable learning culture.

Keywords: school strategies, literacy, numeracy, learning outcomes, Integrated Islamic Elementary School

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam dunia pendidikan karena mencakup pemahaman dan penggunaan teks serta angka dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah matematis dan memahami informasi tertulis, kemampuan ini juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Literasi meliputi kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi kompleks, sementara numerasi mencakup keterampilan berhitung, memahami angka dan simbol, serta menganalisis data seperti tabel dan grafik yang berguna untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, dan ekonomi (Sudianto et al., 2023; Mustapa, 2024). Penguasaan terhadap kemampuan ini sejak jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting karena tidak hanya menunjang pemahaman terhadap mata pelajaran lain, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Ifrida et al., 2023). Lebih lanjut, literasi dan numerasi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil akademik peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk menginterpretasikan data dalam bentuk grafik, tabel, dan diagram, sehingga dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia secara lebih tepat (Harianti et al., 2023a). Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Ahmad Maulana Akbar & Septi Triyani, 2024; Andriana, 2024). Selain itu, keterampilan ini juga menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21 yang krusial dalam menghadapi tantangan global, karena mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Tanpa penguasaan yang baik terhadap literasi dan numerasi, peserta didik akan mengalami hambatan dalam memahami informasi kuantitatif yang semakin banyak digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia pendidikan, dunia kerja, maupun kehidupan sosial secara umum (Junianto & Nur Mahmudah, 2022).

Penerapan literasi dan numerasi di sekolah-sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya tingkat literasi dan numerasi siswa yang disebabkan oleh minimnya fasilitas pembelajaran yang mendukung serta keterbatasan program pendidikan yang berkelanjutan (Mustapa, 2024). Budaya literasi yang belum mengakar kuat dalam masyarakat juga menjadi hambatan signifikan, di mana buku belum menjadi bagian dari prioritas dalam kehidupan sehari-hari, sementara budaya lisan lebih dominan dibandingkan dengan kebiasaan membaca (Khakima et al., 2021). Di sisi lain, dalam aspek numerasi, siswa kerap menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika yang dianggap abstrak dan sulit, ditambah dengan rendahnya motivasi belajar serta metode pembelajaran yang kurang kontekstual (Harianti et al., 2023a).

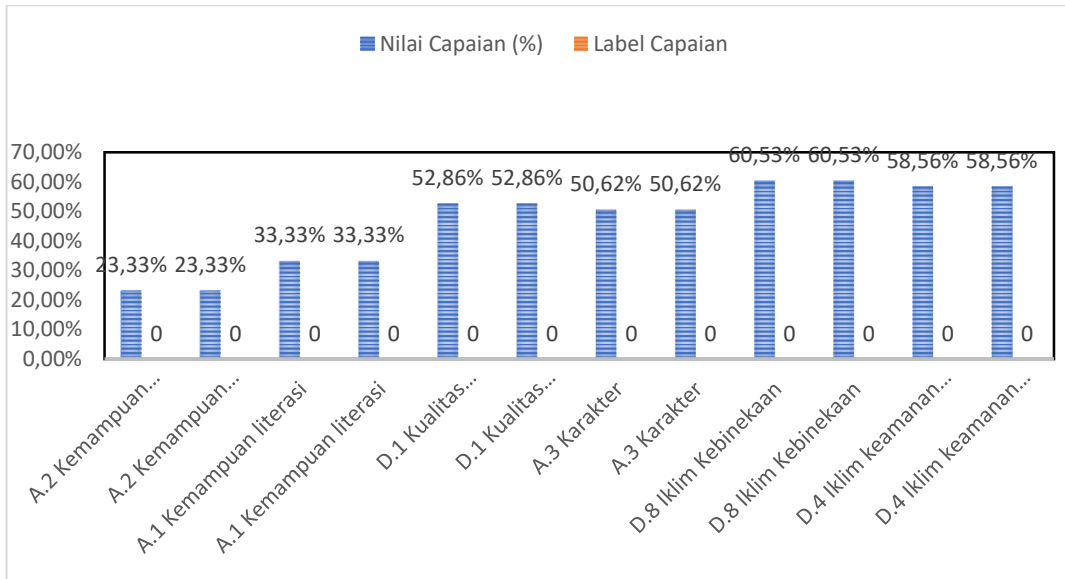
Tantangan semakin kompleks ketika melihat keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang baca yang nyaman, koleksi buku yang kurang variatif dan menarik, serta

rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam membangun budaya literasi di lingkungan sekolah dasar (Prasetia et al., 2022; Mayasari et al., 2023). Selain itu, metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional cenderung kurang interaktif dan tidak menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, sehingga menghambat eksplorasi terhadap pertanyaan berbasis literasi dan numerasi. Kurangnya pelatihan guru dalam strategi pembelajaran yang inovatif, serta penggunaan sistem penilaian yang tidak sepenuhnya mencerminkan pemahaman siswa secara komprehensif, juga turut memperkuat tantangan ini (Enzelina et al., 2022). Dengan demikian, untuk meningkatkan literasi dan numerasi secara efektif di sekolah dasar, dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat secara luas.

Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya memperkuat kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Peran sekolah dalam mendukung agenda ini diwujudkan melalui berbagai strategi pengembangan program yang terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah menyediakan ruang baca yang nyaman dan memanfaatkan fasilitas yang ada untuk memperkaya wawasan siswa, misalnya dengan mewajibkan membaca buku sastra dalam periode tertentu. Tak hanya itu, pendekatan literasi yang dikembangkan pun bersifat beragam, seperti literasi visual, teknologi, dan media, guna membantu siswa memahami informasi dalam berbagai bentuk. Untuk memastikan efektivitas program, evaluasi rutin dilakukan guna menilai dampaknya terhadap minat baca dan keterampilan numerasi siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala serta menyempurnakan pelaksanaan program (Santoso et al., 2024).

Dalam praktiknya, strategi peningkatan literasi dilakukan melalui pendampingan khusus bagi siswa yang belum lancar membaca, pembiasaan membaca dan merangkum, serta membacakan hasil bacaan di depan teman sebaya. Siswa juga difasilitasi untuk menulis dan membaca kata-kata motivasi buatan sendiri. Sedangkan peningkatan kemampuan numerasi didorong melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, penggunaan alat peraga, dan bimbingan intensif terhadap siswa yang kesulitan dalam operasi dasar perhitungan (Hakim et al., 2023). Strategi sekolah secara umum dapat didefinisikan sebagai serangkaian rencana aksi yang dirancang oleh kepala sekolah dalam rangka mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan (Amiruddin et al., 2022). Strategi ini mencakup pelatihan guru, penguatan Kelompok Kerja Guru (KKG), serta pengembangan kapasitas instruktur dan administrator pendidikan. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam memastikan pelatihan guru berjalan efektif sebagai upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan data Rapor Pendidikan SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi pada tahun 2024, diperoleh tingkat kemampuan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi masih tergolong rendah, dengan hanya 23,33% peserta didik yang telah mencapai kompetensi minimum, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep numerasi yang diajarkan. Untuk hasil kompetensi Literasi pada SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi pada tahun 2024 juga masih tergolong rendah, dengan hanya 33,33% siswa yang mencapai kompetensi minimum. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca teks sastra dan teks informasi, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dalam kedua aspek tersebut. Berikut flowchart dari hasil rekapan rapor Pendidikan terkait kemampuan literasi dan numerasi anak di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi:



Gambar 1. Rekap Literasi dan Numerasi dari Rapor Pendidikan

Berdasarkan hasil Rekap Rapor Pendidikan, terdapat enam indikator utama yang menggambarkan capaian mutu pendidikan di sekolah. Indikator kemampuan numerasi (A.2) menunjukkan capaian sebesar 23,33%, menandakan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara kemampuan literasi (A.1) mencapai 33,33%, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga perlu penguatan melalui kegiatan literasi sekolah dan pembiasaan membaca. Indikator kualitas pembelajaran (D.1) memiliki capaian 52,86%, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah cukup baik, namun perlu peningkatan dalam penerapan strategi aktif, inovatif, dan pemanfaatan teknologi. Indikator karakter (A.3) memperoleh capaian 50,62%, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin sudah mulai terbentuk tetapi belum konsisten diterapkan di semua kegiatan sekolah. Selanjutnya, iklim kebinekaan (D.3) mencapai capaian tertinggi sebesar 60,53%, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah inklusif dan menghargai keberagaman, sedangkan iklim keamanan satuan pendidikan (D.4) sebesar 58,56% menandakan bahwa sekolah telah mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa aspek numerasi dan literasi masih menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan, sedangkan pembelajaran, karakter, kebinekaan, dan keamanan sekolah sudah berada pada kategori cukup baik dan perlu terus dipertahankan serta dikembangkan melalui program peningkatan mutu berkelanjutan.

Berdasarkan analisis terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan rendahnya capaian numerasi ini, banyak siswa belum mampu menguasai konsep-konsep dasar dalam kompetensi geometri dan aljabar, yang berakibat pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi numerasi secara keseluruhan. Selain itu, faktor dukungan refleksi guru juga menjadi salah satu penyebab utama. Refleksi pembelajaran yang kurang optimal membuat guru kesulitan dalam mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka. Selain itu, refleksi guru yang kurang optimal juga menjadi salah satu faktor penghambat, sehingga evaluasi dan perbaikan metode pengajaran masih belum maksimal. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya literasi adalah kurangnya integrasi visi dan misi sekolah dalam penguatan budaya literasi.

Terkait hasil belajar siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi pada Ujian Semester Ganjil 2024 juga menunjukkan capaian yang masih tergolong rendah. Rata-rata nilai keseluruhan siswa hanya mencapai 65,42, dengan 58% siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Beberapa mata pelajaran utama juga mencatat hasil yang kurang memuaskan, seperti Matematika dengan rata-rata 62,30, Bahasa Indonesia 67,80, IPA 64,50, IPS 66,20, dan Bahasa Inggris 60,75. Tabel 1 berikut data konkret dari hasil belajar siswa:

Tabel 1 Rekapitulasi Capaian Hasil Belajar siswa

No	Mata Pelajaran	Rata-rata Nilai	Di Bawah KKM (%)	Keterangan
1	Matematika	62,30	Tinggi	Capaian terendah, butuh intervensi
2	Bahasa Indonesia	67,80	Sedang	Masih di bawah KKM
3	IPA	64,50	Tinggi	Perlu penguatan konsep sains dasar
4	IPS	66,20	Sedang	Perlu pendalaman materi
5	Bahasa Inggris	60,75	Sangat Tinggi	Capaian terendah, butuh intervensi
	Rata-rata Umum	65,42	58% siswa < 70	Menunjukkan capaian umum masih rendah

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep akademik, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris yang memiliki capaian terendah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif serta dukungan tambahan untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa, khususnya dalam bidang numerasi dan literasi. Berdasarkan data yang telah disampaikan, rendahnya capaian numerasi dan literasi memiliki keterkaitan erat dengan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Kemampuan numerasi yang masih rendah, terutama dalam aspek geometri dan aljabar, berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran logis dan analitis, seperti Matematika dan IPA. Demikian pula, rendahnya kompetensi literasi dalam memahami teks sastra dan informasi berpengaruh terhadap kesulitan siswa dalam mengolah dan memahami materi pelajaran, terutama Bahasa Indonesia dan IPS.

Dalam konteks pengembangan literasi dan numerasi, strategi konkret yang dapat diterapkan sekolah meliputi: penyusunan program tahunan dan rencana operasional yang sistematis; pembiasaan membaca dan berhitung di berbagai ruang seperti pojok baca, taman baca, hingga pohon baca; pelaksanaan program membaca dan berhitung selama 15 menit sebelum pelajaran; serta pelaksanaan evaluasi dan perbaikan rutin untuk menyempurnakan kualitas program (Mardian Damanik et al., 2023). Strategi-strategi ini diharapkan dapat membangun budaya literasi dan numerasi yang kokoh dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kepemimpinan sekolah memainkan peranan kunci. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang merumuskan visi, menganalisis kondisi internal dan eksternal, serta menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan, termasuk dalam literasi dan numerasi. Selain itu, pemimpin sekolah juga perlu menjaga motivasi guru, mengelola anggaran secara strategis, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dan masyarakat (Amiruddin et al., 2019).

Efektivitas strategi tersebut diperkuat oleh berbagai temuan penelitian sebelumnya. Misalnya, Mayasari et al. (2023) menemukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah secara optimal mampu membentuk karakter gemar membaca dan budaya literasi yang kuat, dengan dampak positif terhadap kemampuan membaca dan menulis kreatif siswa. Penelitian Prasetya et al. (2022) menunjukkan bahwa program literasi dan ketersediaan fasilitas perpustakaan secara signifikan berpengaruh terhadap budaya literasi di sekolah dasar. Temuan Harianti et al. (2023) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis literasi dan numerasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV. Nursyifa dan Masyithoh (2023) juga mengungkapkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi memiliki hubungan yang saling memengaruhi terhadap pencapaian akademik, khususnya pada mata pelajaran matematika, serta berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan strategi literasi dan numerasi di tingkat sekolah, yang didukung oleh kepemimpinan efektif dan evaluasi berkelanjutan, menjadi langkah esensial dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan kondisi ini, diperlukan penelitian terkait “Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Program Literasi dan Numerasi Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang Kabupaten Deli Serdang” guna meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik di jenjang pendidikan berikutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi dengan menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*) yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya, sedangkan metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti (Prasetya, 2022). Subjek dalam penelitian merupakan pihak yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program literasi dan numerasi di sekolah. Adapun subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang. Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Objek penelitian ini adalah strategi sekolah dalam mengembangkan program literasi dan numerasi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data berisi tentang cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dan (2) Dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Peran Kepala Sekolah, Guru, Dan Lingkungan Sekolah Dalam Mendukung Pelaksanaan Program Literasi dan Numerasi

Hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan sebelas guru SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi Nogo Rejo Galang menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah sangat ditentukan oleh kolaborasi yang kuat antara peran kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah secara

keseluruhan. Ketiga unsur tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang saling terhubung dan memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan program. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan program literasi dan numerasi tidak dapat berjalan dengan baik apabila salah satu komponen pendukung tidak aktif menjalankan tugas dan fungsinya. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, guru sebagai pelaksana langsung, serta lingkungan sekolah sebagai ruang kultural pembentuk budaya literasi, semuanya memiliki kedudukan yang krusial. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar sebagai pengarah kebijakan sekaligus *instructional leader* dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Kepala sekolah secara tegas menyatakan bahwa literasi dan numerasi telah dijadikan sebagai program prioritas sekolah yang dimasukkan ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan menjadi bagian dari supervisi akademik. Dalam wawancara, kepala sekolah menyampaikan, “Saya memastikan bahwa program literasi dan numerasi bukan hanya wacana. Semua strategi masuk dalam RKS, dalam evaluasi, dan dalam instruksi pembelajaran di setiap kelas.”

Kepala sekolah memiliki peran kunci dalam mendukung dan memastikan berjalannya program literasi dan numerasi di sekolah secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menekankan penguatan budaya membaca dan numerasi sejak dini dengan menerapkan program khusus di awal pembelajaran:

“Pelaksanaan satu jam tahfidz sebelum belajar dimulai, 15 menit membaca dan memperbanyak latihan soal cerita.”

Kepala sekolah menegaskan bahwa perannya tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga memastikan pelaksanaannya berjalan melalui pengawasan dan pembinaan. Ia menambahkan, “*Saya turun ke kelas, melihat bagaimana guru menerapkan pembiasaan membaca, bagaimana mereka menggunakan media numerasi, dan memberikan masukan langsung.*” Hal ini menunjukkan bentuk kepemimpinan pembelajaran yang aktif dan sistematis. Selain itu, salah satu peran penting kepala sekolah adalah menyediakan berbagai fasilitas dan sarana pendukung. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah telah membangun pojok baca di setiap kelas, memperbaiki perpustakaan sekolah, dan menyediakan media numerasi seperti kartu angka, papan garis bilangan, hingga alat peraga manipulatif. Dalam wawancara ia mengatakan, “*Saya selalu mengupayakan agar sarana pendukung tersedia. Literasi dan numerasi tidak dapat berkembang hanya dengan perintah, tetapi harus difasilitasi.*”

Kepala sekolah juga menekankan pentingnya pelatihan guru. Ia menjelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang memadai dalam mengajarkan literasi dan numerasi melalui pendekatan yang tepat. Ia mengatakan, “*Kami rutin melaksanakan pelatihan internal. Guru harus menguasai metode membaca pemahaman, literasi digital, diferensiasi pembelajaran, dan cara menggunakan alat peraga numerasi.*” Peran lain yang tidak kalah penting adalah melibatkan orang tua dalam mendukung program literasi dan numerasi. Kepala sekolah mengatakan, “*Membaca dan berhitung tidak boleh berhenti di sekolah. Saya selalu mengajak orang tua untuk meneruskan pembiasaan itu di rumah.*” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah memahami pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga sebagai bagian dari ekosistem belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai perencana, pengarah, pembina, pengawas, dan penggerak budaya literasi dan numerasi. Peran kepemimpinannya menjadi fondasi dari keberhasilan program.

Selain itu, kepala sekolah mengambil inisiatif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif melalui pemberian jadwal pelatihan maupun pendampingan bagi guru secara berkala. Hal ini bertujuan agar kompetensi guru selalu terbaru sesuai perkembangan pembelajaran literasi dan numerasi. Kepala sekolah juga

mengoordinasikan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program literasi dan numerasi melalui rapat rutin bulanan, sehingga program yang dijalankan selalu relevan dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebelas guru menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan program literasi dan numerasi. Dalam praktiknya, guru menjadi pelaksana langsung yang mengembangkan strategi pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa. Para guru menjelaskan bahwa strategi literasi dan numerasi tidak hanya diajarkan melalui kegiatan khusus, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran. Guru menjadi ujung tombak pelaksana utama di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi pada jam khusus, serta mengintegrasikan aspek literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran harian: *“Program dilaksanakan pada jam khusus dan juga pada saat pembelajaran.”*

Guru juga aktif sebagai pendamping dan pembimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi. Peran ini dipercayakan terutama kepada wali kelas, sebagaimana dinyatakan: *“Wali kelas berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam pelaksanaan.”*

Guru yang mengajar kelas rendah, menyampaikan bahwa pembiasaan membaca merupakan dasar utama dalam membentuk kemampuan literasi siswa. Ia mengatakan, *“Di kelas satu dan dua, kemampuan membaca siswa masih sangat dasar. Karena itu kami melakukan pembacaan cerita secara berulang. Anak-anak mengikuti perlahan, dari mengenal huruf sampai membaca sendiri.”* Guru memanfaatkan memanfaatkan metode fonetik, membaca nyaring (*read aloud*), serta penggunaan buku bergambar sebagai alat stimulasi awal literasi.

Guru yang mengajar kelas tinggi mengungkapkan pendekatan yang berbeda. Ia menjelaskan, *“Untuk kelas empat dan lima, fokusnya bukan lagi membaca lancar, tetapi memahami isi bacaan. Saya membiasakan siswa membuat rangkuman, mencatat ide pokok, dan berdiskusi tentang isi bacaan.”* Menurutnya, kemampuan memahami bacaan sangat penting untuk keberhasilan siswa dalam berbagai mata pelajaran. Guru tersebut juga menambahkan bahwa ia mengintegrasikan literasi informasi melalui kegiatan membaca grafik, tabel data, dan teks informatif. Guru lain menekankan pentingnya integrasi literasi ke seluruh mata pelajaran sesuai kebijakan sekolah. Ia mengatakan, *“Kami diminta memasukkan unsur literasi dalam semua mapel. Di IPA misalnya, siswa membaca teks sains, lalu menjawab pertanyaan pemahaman.”* *Menurutnya, pendekatan ini membuat siswa terbiasa menghadapi bacaan dalam berbagai konteks.*

Pada aspek numerasi, guru memiliki peran dalam memastikan bahwa siswa memahami konsep matematika melalui pendekatan konkret dan kontekstual. Guru yang mengajar di kelas tinggi menjelaskan, *“Numerasi tidak boleh dimulai dari abstrak. Kami mulai dengan benda konkret dan aktivitas sehari-hari. Misalnya menghitung uang, mengukur panjang benda, atau membaca grafik sederhana.”* Guru ini meyakini bahwa pendekatan kontekstual membuat siswa merasa matematika dekat dengan kehidupan mereka. Melalui wawancara ini, terlihat jelas bahwa guru memainkan peran multidimensi: peran sebagai fasilitator, pembimbing, evaluator, inovator metode pembelajaran, dan pelaksana pembelajaran berdiferensiasi. Peran guru sangat menentukan keberhasilan program karena guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari.

Dampak Pelaksanaan Program Literasi Dan Numerasi pada Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa sejak program literasi dan numerasi dilaksanakan, terjadi perubahan yang signifikan dalam kemampuan

membaca dan berhitung siswa. Kepala sekolah menyampaikan, *“Sampai saat ini jumlah anak yang tidak bisa membaca telah berkurang secara signifikan.”* Hal ini mencerminkan adanya peningkatan keterampilan dasar literasi di kalangan siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan membaca.

Keberhasilan program juga terlihat dari kemandirian siswa dalam belajar. Kepala sekolah menyebutkan, *“Siswa sudah mandiri dalam belajar dan tidak dibantu ketika membaca.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa kini lebih percaya diri dan mampu membaca secara mandiri tanpa bantuan guru, yang menandakan keberhasilan program literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 85 responden siswa, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan program literasi dan numerasi telah memberikan pengaruh positif terhadap capaian belajar siswa. Pada aspek literasi, mayoritas siswa mampu menemukan rata-rata 2–3 kosakata baru dalam setiap bacaan, menyebutkan ide pokok dengan tepat, serta merangkum cerita ke dalam 2–3 kalimat sederhana. Selain itu, kemampuan kognitif siswa tercermin dari ketepatan mereka dalam menyebutkan tokoh utama pada bacaan yang diberikan. Sementara itu, pada aspek numerasi, sebagian besar siswa dapat menjawab soal perkalian dasar (misalnya 8×7) dengan hasil yang benar, memahami konversi satuan liter, serta mampu menyelesaikan soal harga dan persentase dengan penjelasan sederhana. Pemahaman siswa terhadap representasi visual juga tampak ketika mereka dapat mengidentifikasi warna dalam grafik dengan benar. Namun, terkait kebiasaan membaca di rumah, sebagian besar siswa masih menjawab “kadang”, yang mengindikasikan bahwa budaya membaca di luar lingkungan sekolah belum sepenuhnya terbentuk. Adapun tingkat ketertarikan terhadap matematika menunjukkan kecenderungan seimbang, yaitu sekitar separuh siswa menyatakan merasa tertarik, sedangkan separuh lainnya masih menganggap pelajaran tersebut sulit.

Dari sisi afektif, mayoritas siswa menunjukkan sikap positif dengan bertanya atau meminta bantuan guru ketika mengalami kesulitan, serta memaknai manfaat belajar logika dengan jawaban seperti “agar pintar” atau “bisa berpikir”. Pada aspek psikomotorik, hampir semua siswa mampu menulis kalimat pendek dengan baik, menggunakan alat ukur sederhana seperti penggaris secara tepat, serta menggambar bangun datar dengan label yang sesuai. Secara keseluruhan, temuan dari 85 responden ini memperlihatkan bahwa program literasi dan numerasi berkontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi siswa, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Meski demikian, penguatan budaya membaca di rumah dan peningkatan minat terhadap matematika masih perlu menjadi perhatian khusus agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Dengan demikian, pelaksanaan program literasi dan numerasi di sekolah telah memberikan dampak yang sangat positif dan nyata terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi kemampuan dasar, perilaku, prestasi akademik, maupun dukungan lingkungan sekitar.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan strategi sekolah dalam mengembangkan literasi dan numerasi dilakukan melalui pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, dan pemanfaatan sarana pendukung. Kepala sekolah menegaskan, “Sekolah memberlakukan jam khusus untuk melaksanakan program literasi seperti membaca dan tahfidz satu jam sebelum pelajaran dimulai” (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Rohim (2023) yang menemukan bahwa strategi penguatan literasi dan numerasi di SD N Jatiroto 01 dilakukan melalui pojok baca, jam tambahan calistung, permainan matematika, dan mendongeng, yang dirancang secara bertahap dari pembiasaan hingga pembelajaran. Selain itu, upaya penyediaan sarana seperti pojok baca dan perpustakaan di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi memperkuat hasil penelitian

Pratiwi et al. (2022) yang membuktikan bahwa program literasi dan fasilitas perpustakaan secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap budaya literasi di sekolah dasar. Namun, guru masih menilai perlunya peningkatan fasilitas agar lebih menarik minat siswa, sejalan dengan temuan Mayasari et al. (2023) yang menekankan perlunya ruang baca yang nyaman dan pemanfaatan maksimal sarana prasarana sekolah.

Kepala sekolah di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi berperan sebagai penggerak kebijakan, mengatur program literasi dan numerasi, serta melakukan evaluasi berkala. Hal ini sejalan dengan penelitian Muliantara & Suarni (2022) yang menegaskan bahwa literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang wajib didukung melalui kebijakan sekolah agar tercapai tujuan merdeka belajar. Guru berperan aktif dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Seorang guru menyebutkan, "Saya juga mengaitkan materi dengan contoh kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan uang dalam berbelanja dan menghitung waktu" (Guru, 2025). Hal ini relevan dengan penelitian Manurung et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan literasi berhitung dalam pembelajaran siswa SD menjadi efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata yang merangsang imajinasi. Lingkungan sekolah, termasuk keterlibatan orang tua, turut memperkuat program. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Mayasari et al. (2023) yang menekankan pentingnya melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung literasi di sekolah dasar. Selain itu, dukungan sarana prasarana seperti proyektor dan internet sejalan dengan penelitian Hakim et al. (2023) yang menemukan bahwa peningkatan literasi dan numerasi juga membutuhkan adaptasi teknologi serta pendampingan khusus bagi siswa yang lemah.

Program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi terbukti meningkatkan kemampuan membaca, berhitung, serta kemandirian siswa. Kepala sekolah menyatakan, "Sampai saat ini jumlah anak yang tidak bisa membaca telah berkurang secara signifikan" (Wawancara Kepala Sekolah, 2025). Hasil ini konsisten dengan penelitian Harianti et al. (2023) yang membuktikan adanya pengaruh pembelajaran literasi dan numerasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di Kota Makassar. Data dari 85 responden siswa juga menunjukkan peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini diperkuat oleh Nursyifa & Masyithoh (2023) yang menegaskan bahwa literasi dan numerasi memiliki hubungan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran matematika dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian Tanjung (2024) juga mengonfirmasi bahwa literasi dan numerasi tidak hanya berperan dalam peningkatan kemampuan membaca dan berhitung, tetapi juga dalam pembentukan karakter di sekolah dasar.

Dari sisi budaya belajar, kegiatan rutin literasi dan numerasi yang dilaksanakan di sekolah ini sesuai dengan temuan Juniyanto & Nur Mahmudah (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan literasi dan numerasi yang tepat dapat menjadi kebiasaan positif (habits) bagi siswa. Dampak positif lainnya berupa meningkatnya motivasi dan semangat belajar siswa sejalan dengan penelitian Mardian Damanik et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program literasi dan numerasi mampu menambah kemampuan dasar sekaligus membentuk karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat berbagai temuan sebelumnya bahwa strategi literasi dan numerasi yang sistematis, didukung peran kepala sekolah, guru, lingkungan sekolah, serta fasilitas memadai, dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi, peran, dan dampak pelaksanaan program literasi dan numerasi di SDS Islam Terpadu Raudhatul Ilmi, maka dapat disimpulkan:

1. Sekolah Dasar Islam Terpadu Raudhatul Ilmi menerapkan berbagai strategi yang terencana dan berkelanjutan dalam mengembangkan program literasi dan numerasi. Strategi tersebut meliputi: (a) Perencanaan Program yang Sistematis, (b) Pembiasaan dan Penguatan Budaya Sekolah, (c) Integrasi dalam Proses Pembelajaran, (d) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran, (e) Intervensi dan Pendekatan Diferensiasi, (f) Pengembangan Lingkungan Belajar yang Mendukung, (g) Pelibatan Orang Tua dan Komunitas, (h) Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan
2. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mengarahkan, memotivasi, serta memfasilitasi program literasi dan numerasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak utama yang mengintegrasikan kegiatan literasi dan numerasi ke dalam pembelajaran tematik. Lingkungan sekolah, termasuk pustakawan, tenaga kependidikan, serta orang tua, berperan sebagai mitra aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung. Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah menjadi faktor utama keberhasilan pelaksanaan program ini.
3. Implementasi program literasi dan numerasi memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks, berpikir kritis, dan memecahkan masalah berbasis numerik. Selain itu, program ini turut menumbuhkan karakter positif seperti kemandirian, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Siswa menjadi lebih terbiasa membaca, berdiskusi, serta menggunakan konsep numerasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun strategi pengembangan literasi dan numerasi memberikan hasil positif, penelitian ini juga menemukan beberapa dampak negatif yang muncul selama pelaksanaannya. Penerapan program secara intensif menambah beban kerja guru, karena mereka harus menyiapkan perangkat ajar, membuat pojok baca yang menarik di setiap kelas, melakukan asesmen diagnostik, serta memberikan pendampingan remedial secara berulang. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru mengalami kelelahan dan tekanan kerja. Selain itu, beberapa siswa merasakan tekanan belajar akibat target kemampuan membaca dan numerasi yang harus dicapai dalam waktu tertentu. Siswa dengan kemampuan rendah menjadi lebih mudah cemas dan kurang percaya diri. Pemanfaatan teknologi yang belum merata juga menimbulkan kendala, terutama pada kelas atau siswa yang memiliki keterbatasan perangkat dan akses internet. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam literasi di rumah turut menghambat keberlanjutan program sehingga efektivitas strategi belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, dampak negatif ini menunjukkan perlunya dukungan sarana, pendampingan guru, dan sinergi yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga agar program dapat berjalan lebih stabil dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. M., & Wahira. (2024). Strategi Sekolah Dalam Pencapaian Visi Dan Misi (Studi Pada Sekolah Menengah Kejuruan). *Jurnal Ilmiah Research Student. Kampus Akademik Publishing*, 1(7), 1–11.
- Amini, M. (2019). Efektivitas Model Stad Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy Peserta Didik Kelas 5 Sdn 1 Sidorahayu. In *Academic Journal Of Math* (Vol. 01, Issue 01). Hal. [Http://Journal.Staincurup.Ac.Id/Index.Php/Arithmetic](http://Journal.Staincurup.Ac.Id/Index.Php/Arithmetic)
- Amiruddin, A., Fachruddin, F., Lubis, Q., Ismiatun, S. R., Ansyari, R., & Azmar, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah.

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1458–1465.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2168>
- Amiruddin, Annisa, & Arianto. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Mutu. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 4(2), 57–68.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. In *Jurnal Al-Amar (Jaa)* (Vol. 2, Issue 1).
- Fahrudin. (2023). Analisis Strategi Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Program Literasi Dan. *Jurnal Keadaban*, 4(2), 1–11.
- Gustiani, F., & Citra Barus, I. (2023). *Monitoring And Evaluation To Improve School Quality*. 2(4), 99–103. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v1i1.xxxx>
- Hakim, F., Fitriani, Elisabeth Intan Lumme, Rasnida, Nur Aisyah S, & Pipin Lestari. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Di Smpn 8 Satap Majene Melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/interaktif.v3i1.85>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Karimah, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Membuat Hiasan Pada Busana Di Smk Negeri 2 Temanggung Info Artikel. *Fashion And Fashion Education*, 2(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe>
- Khakima, L. N., Fatimah, S., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi dan numerasi Dalam Pembelajaran Siswa Mi/Sd. *Prosiding Semai Seminar Nasional PgmI*, 3(1), 775–792.
- Kurniawansyah, E., Mustari, M., Fauzan, A., & Rizkia, Y. A. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Smpn 6 Kota Mataram. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(2), 59–63.
- Makmur, A. (2016). Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Metode Two Stay Two Stray Pada Siswa Smp Negeri 10 Padangsidempuan. *Jurnal Edutech*, 2(2).
- Manurung, S. A. (2016). Pembelajaran Matematika Berbasis Portofolio Melalui Pendayagunaan Alat Peraga Dalam Materi Bangun Ruang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Smk N 4 Medan T. *Jurnal Edutech*, 2(2).
- Maria, A., & Maulana, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Masagi*, 2(1), 61–68. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.457>
- Mustapa, M. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi dan numerasi Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4043–4050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8581>
- Nursyifa, A., & Masyithoh, S. (2023). Analisis Hubungan Literasi Dan Numerasi Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1).
- Nurwidia, V., & Utami, A. S. (2023). Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Rencana Pengajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Sd Mi. *Jurpendis: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1).
- Prasetya, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Dan Teori Dan Praktik* (Akrim & E. Sulasmi, Eds.). Umsu Press.
- Pratiwi, S., Balya, T., & Prabudi, R. (2019). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan Karya Audio Visual. *Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study*, 5(2), 145. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i2.2900>

- Pratiwi, S. N., Prasetya, I., & Gaja, N. (2022). Literacy Culture In Elementary Schools: The Impact Of The Literacy Movement Program And Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5559>
- Rahmi, A., Nafis, A. I., Salsabiela, A., & Sumarni, S. (2023). Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Dengan Gls: Gerakan Literasi Sekolah. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Usup, Utami, D., & Mardani, D. (2023). Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Bogor. *Student Scientific Creativity Journal (Sscj)*, 1(1), 257–269.
- Wahab, A., & Amini. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Alat Media Busa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Upt.Sd. Negeri 12 Dahari Indah Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Edutech*, 4(2).
- Wahyuni, S., Khaerudin, & Husniati, A. (2022). Perbandingan Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Pembelajaran Radec Dan Discovery Learning Siswa Kelas V Upt Spf Sdn Parang Tambung I Makassar. *Jurnal Edutech*, 8(2). 11(1), 123–135. <https://jurnal.umsu.ac.id/>